

PERBEDAAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA LANSIA BERDASARKAN LOKASI TEMPAT TINGGAL

Havid Ahmad, Niken Hartati, Farah Aulia
Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
e-mail: a_havid@rocketmail.com

Abstrack: *Differences Psychological well-being of elderly by residences. The purpose of this research is to find out differences in psychological well-being of elderly who live in city and elderly who live in village. Design of this research is descriptive comparative and the subjects were taken by using purposive sampling technique. Subjects in this research are 40 elderly in city X and 40 elderly in village Y. Analyzed result by t-test, found $p = 0.017$ ($p < 0.05$) which show that hypothesis on this research is accepted.*

Keywords: *Psychological well-being, elderly, residence.*

Abstrak: **Perbedaan *Psychological Well-being* pada Lansia Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal.** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran perbedaan *psychological well-being* pada lansia berdasarkan lokasi tempat tinggal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Desain penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *pusposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang lansia dikota X dan 40 orang lansia didesa Y. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan teknik *t-test*, diperoleh nilai p sebesar 0,017 ($p < 0,05$) yang menandakan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci: *Psychological well-being, lansia, tempat tinggal*

PENDAHULUAN

Manusia berkembang secara bertahap dimana pada setiap tahapannya mempunyai karakteristik yang khas. Jika pada periode awal perkembangan banyak diwarnai dengan pertumbuhan, maka pada usia lanjut keadaan fisiknya sudah jauh

menurun dari periode perkembangan sebelumnya (Papalia, 2008).

Pada setiap tahap perkembangan manusia, akan terjadi perubahan-perubahan baik secara fisik maupun psikis yang memerlukan proses penyesuaian diri termasuk juga pada lansia. Secara psikologis lansia dapat menderita masalah kesehatan

mental seperti depresi mayor, gangguan kecemasan, *loneliness*, *post-down syndrom*, sindrom sarang kosong dan sebagainya. Secara fisik lansia dapat menderita *osteoporosis*, penurunan berbagai fungsi alat indera, penyakit pada sistem urin, diabetes, kondisi jantung yang buruk, tekanan darah tinggi, radang sendi, dan sebagainya (Santrock, 1997).

Pada tahap perkembangan lanjut usia, Erikson (dalam Santrock, 1997) menyebutnya dengan sebutan "*Integrity versus Despair*". Pada masa-masa ini, individu melihat kembali perjalanan hidup ke belakang, apa yang telah mereka lakukan selama perjalanan mereka tersebut. Ada yang dapat mengembangkan pandangan positif terhadap apa yang telah mereka capai, jika demikian ia akan merasa lebih utuh dan puas (*integrity*), tetapi ada pula yang memandang kehidupan dengan lebih negatif, sehingga mereka memandang hidup mereka secara keseluruhan dengan ragu-ragu, suram, putus asa (*despair*).

Melihat masalah-masalah yang potensial terjadi pada lansia maka perlu diperoleh suatu cara untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para lansia adalah dengan berusaha mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Bradburn (dalam Ryff, 1989) mendefinisikan *psychological well-being* (PWB) sebagai kebahagiaan dan dapat diketahui melalui beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, serta penerimaan diri (Ryff, 1989). Keyes, Ryff dan Shmotkin (dalam Wells, 2010) menambahkan bahwa keenam aspek ini masing-masing memiliki tantangan yang berbeda dalam hidup yang dihadapi individu untuk dapat berfungsi secara positif.

Menurut Santrock (1997), ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para lansia untuk membantu mereka mencapai kesejahteraan yang baik, yaitu mencakup memiliki pendapatan, kesehatan yang baik, gaya hidup aktif, dan mempunyai jaringan teman dan keluarga yang baik. Mengenai gaya hidup aktif, Santrock (1997) menjelaskan bahwa lansia yang memiliki gaya hidup aktif akan memiliki PWB yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang hanya berdiam diri saja. Terkait dengan gaya hidup dan hubungan sosial lansia, tentunya sangat bergantung dengan lingkungan di mana lansia tersebut tinggal, dalam hal ini adalah lingkungan kota dan desa.

Wirth (dalam Ahmadi, 2003) mendefinisikan kota sebagai pemukiman

yang relatif besar, padat, dan permanen, yang dihuni oleh orang-orang yang heterogen. Sedangkan masyarakat desa menurut Landis (dalam Ahmadi, 2003) adalah tempat yang jumlah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa yang sistem masyarakatnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (Gemeinschaft atau paguyuban).

Pada umumnya masyarakat kota lebih heterogen dibandingkan masyarakat desa, baik dari segi mata pencaharian/sosial ekonomi, religiusitas, kebudayaan, stratifikasi sosial. Dari segi mata pencaharian, warga kotamemungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan lebih banyak dibandingkan warga desa yang mayoritas bermata pencaharian seragam (Ahmadi, 2003). Pada desa Y misalnya, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, karena banyak lahan yang dapat dijadikan sumber untuk bercocok tanam. Adapun besar penghasilan yang didapatkan dari bertani tergantung pada keadaan alam, harga bibit, dan harga hasil panen pada waktu tertentu. Sementara masyarakat kota lebih heterogen dalam hal mata pencahariannya, berbagai macam jenis pekerjaan tersedia seperti halnya di kota X, seperti ada yang berprofesi sebagai pedagang, nelayan, karyawan, sopir dan lain sebagainya.

Beranekaragamnya corak kehidupan dibidang ekonomi berakibat pada sistem pelapisan sosial (stratifikasi sosial) dikota jauh lebih kompleks dibandingkan didesa. Misalnya saja mereka yang memiliki keahlian khusus dalam bidang kerjanya lebih banyak memerlukan pemikiran memiliki kedudukan lebih tinggi dan upah lebih besar daripada mereka yang dalam sistem kerja hanya mampu menggunakan tenaga kasarnya saja. Hal ini akan membawa akibat bahwa perbedaan antara pihak kaya dan miskin semakin menyolok (Ahmadi, 2003).

Kehidupan religiusitas masyarakat kota jauh lebih berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan religiusitas di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya tampak di tempat-tempat peribadatan saja, seperti di masjid dan gereja. Sedangkan di luar itu, kehidupan masyarakat berada di dalam lingkungan ekonomi, perdagangan. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan kearah duniawi bila dibandingkan kearah keagamaan (Ahmadi, 2003).

Pada masyarakat desa hubungan sosial masyarakat masih terjalin dengan erat karena masih bersifat homogen dibandingkan masyarakat kota yang heterogen karena terdiri dari berbagai suku, agama sehingga mempunyai kepentingan yang berbeda-beda (Ahmadi, 2003).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, masyarakat kota X terdiri dari berbagai etnis seperti etnis Minang, Tionghoa, etnis Melayu yang menyebabkan terjadinya kultur budaya yang berbeda-beda. Dalam hal religiusitas pun terdiri dari berbagai macam agama, seperti agama Islam, Kristen, Budha dan lain sebagainya sehingga membuat keanekaragaman terhadap masyarakat kota X. Sebaliknya masyarakat desa Y yang umumnya seragam baik dalam segi religiusitas (Islam) dan etnis (Minang).

Pandangan klasik dari Durkheim (dalam Sunarto, 2000) membagi karakteristik masyarakat menjadi dua, yakni masyarakat organik (masyarakat kota) dan masyarakat mekanik (masyarakat desa). Pada masyarakat mekanik, hubungan sosialnya masih terjalin erat dan intim, sebaliknya masyarakat organik hubungan sosialnya sudah sangat longgar dan terbentuk atas dasar keuntungan dan interest.

Walaupun masyarakat kota dan masyarakat desa mempunyai karakteristik masing-masing, namun Lazarus dan Folkman (1984) menyatakan jika tiap individu mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan merasa nyaman dengan itu, maka individu tersebut akan memperoleh kebahagiaan dalam dirinya.

Dengan berbagai permasalahan yang kompleks yang dialami manusia khususnya pada tahap perkembangan lansia, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Perbedaan *psychological well-being* pada lansia berdasarkan lokasi tempat tinggal.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh lansia yang berumur 60 tahun keatas yang bertempat tinggal dikota X dan didesa Y yang secara keseluruhan berjumlah 80 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang diantaranya adalah: 1) Lansia yang berumur 60 tahun keatas; 2) Benar-benar berdomisili dikota dan didesa; 3) Tidak mengalami gangguan kognitif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala. Penelitian ini menggunakan *psychological well-being*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain yang digunakan adalah penelitian uji beda dengan menggunakan *t-test* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua mean yang berasal dari dua distribusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi data dalam penelitian ini adalah terdiri dari rerata empiris dan rerata

hipotetik penelitian. Rerata empiris dan *well-being* yang dapat dilihat pada tabel di rerata hipotetik dalam penelitian ini bawah ini ; diperoleh melalui skala *rating psychological*

<i>Psychological Well being</i>	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Lansia dikota X	32	160	96	21,3	81	140	120,15	15,039
Lansia didesa Y	32	160	96	21,3	92	133	113,02	10,509

Dari tabel 1 diperoleh skor *psychological well-being* dengan rata-rata empiris yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik, artinya skor *psychological well-being* subjek lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata *psychological well-being* pada populasi umumnya. Perbedaan juga dapat dilihat dari nilai minimal, maksimal dan *mean psychological well-being* pada lansia yang tinggal dikota X mempunyai skor minimal yang rendah yaitu 81 dari pada

lansia yang tinggal didesa Y yaitu 92. Namun skor maksimal *psychological well-being* pada lansia yang tinggal dikota lebih tinggi yaitu 140 dibandingkan *psychological well-being* lansia yang tinggal didesa yaitu 133. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa mean *psychological well-being* pada lansia yang tinggal di kota X lebih tinggi yaitu 120,15 *psychological well-being* dibandingkan skor *well-being* pada lansia yang tinggal didesa Y yaitu 113,02

Tabel 2. Gambaran Kategori Skor *Psychological Well-being* Lansia Dikota X dan Lansia Didesa Y

Skor	Kategori	Kota		Desa		Total	
		F	%	F	%	F	%
$127,5 < X$	Sangat tinggi	15	37,5%	8	20%	23	28,75%
$106,5 < X \leq 127,5$	Tinggi	19	47,5%	22	55%	41	51,25%
$85,5 < X \leq 106,5$	Sedang	4	10%	10	25%	14	17,5%
$64,5 < X \leq 85,5$	Rendah	2	5%	0	0%	2	2,5%
$X \leq 64,5$	Sangat Rendah	0	0%	0	0%	0	0%
Total	40	100%	40	100%	80	100%	

Berdasarkan tabel 2, maka lansia dikota X yang memiliki kategori *psychological well-being* sangat tinggi yakni sebanyak 15 orang (37,5%), pada kategori tinggi sebanyak 19 orang (47,5%), lalu pada kategori sedang sebanyak 4 orang (10%), selanjutnya pada kategori rendah terdapat 2 orang (5%), dan pada kategori sangat rendah tidak ada. Sedangkan lansia tinggal didesa Y memiliki kategori *psychological well-being* sangat tinggi sebanyak 8 orang (20%), pada kategori tinggi sebanyak 22 orang (55%), dan pada kategori sedang sebanyak 10 orang (25%), pada kategori rendah dan sangat rendah tidak ada.

Dari kedua kategori skor pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan skor yang sangat rendah dari lansia baik yang bertempat tinggal dikota X maupun didesa Y, tetapi persentasip*psychological*

Uji Hipotesis

Tabel 3. Analisis Uji Beda (T-test)

Distribusi	SD	Mean	T	Sig. (2 tailed)
Lansia di Kota X (N=40)	15,039	120,15	2,715	0.016
Lansia di Desa Y (N=40)	10,509	113,02		

Pada tabel 3 didapatkan rata-rata skor untuk lansia dikota yaitu 120,15 dan rata-rata skor untuk lansia didesa Y adalah 113,02. Sedangkan deviasi standar untuk lansia dikota X yaitu 15,039 dan untuk

well-being yang sangat tinggi lebih banyak diperoleh oleh lansia yang tinggal dikotaX dibandingkan lansia yang bertempat tinggal didesa Y.

Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan metode nonparametrik tes yaitu One Sample Test dari Kolmogorov Smirnov yang dianalisis menggunakan program perangkat lunak statistik. Hasil uji normalitas diperoleh K-SZ untuk skor asertivitas adalah 0,874 dengan $p = 0.429 > 0.05$ termasuk kategori normal.

Uji Homogenitas

Data dikatakan homogen apabila $p > 0,05$. Dalam penelitian ini didapat nilai $p = 0,103$ yang berarti data bersifat homogen.

lansia didesa yaitu 10,509. Dari pengolahan SPSS 16.0 didapatkan nilai t sebesar 2,715 dan signifikansi dua sisi (2 tailed) 0,016 yang lebih kecil dari $f_i = 0,05$ berarti hipotesis kerja (H_a) diterima dimana

terdapat perbedaan yang signifikan *psychological well-being* pada lansia berdasarkan lokasi tempat tinggal, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Pembahasan

Ryff (dalam Wells, 2010) menyatakan *psychological well-being* adalah suatu kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha bereksplorasi dan mengembangkan diri. *Psychological well-being* terdiri dari enam aspek yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*), otonomi/kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Pada aspek penerimaan dapat disimpulkan bahwa lansia yang tinggal dikota X memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi dari pada lansia yang tinggal didesa Y. Hasil sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kalimaftika dan Saifudin (2013) tentang “Hubungan Penerimaan Diri dengan Tingkat Depresi

pada Lanjut Usia (Lansia) di Dusun Lebak Adi Desa Lebak Adi Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan” menyatakan bahwa penerimaan diri lansia yang terdapat didesa cukup rendah dikarenakan faktor jenis pekerjaan. Aktivitas yang meningkatkan kelelahan dan pekerjaan lansia yang sebagian besar sebagai petani merupakan pekerjaan yang memerlukan aktifitas yang meningkatkan kelelahan sehingga dapat berpengaruh pada penerimaan diri lansia.

Hasil yang didapat pada aspek hubungan positif dengan orang lain menyimpulkan bahwa hubungan positif dengan orang lain bagi lansia yang bertempat tinggal dikota X lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang bertempat tinggal didesa Y.

Ramalan orang kota terhadap masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang harmonis dan tenang itu tidak sepenuhnya benar, karena masyarakat pedesaan penuh ketegangan dan masalah, sumber-sumber ketegangan bisa bersumber dari pekerjaan, gengsi, perkawinan, namun permasalahan yang sering terjadi adalah masalah pekerjaan (Cholil, 2005). Sedangkan dikota lebih terorganisir dalam menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat kota, baik dibidang rekreasi, bisnis, dan religiusitas (Cholil, 2005), ini yang menyebabkan dalam penelitian ini hubungan positif orang lain

lansia dikota X lebih tinggi dibandingkan dengan lansia didesa Y.

Pada aspek otonomi/kemandirian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara lansia yang bertempat tinggal dikota X dengan lansia yang bertempat tinggal didesa Y. Cholil (2005) menyatakan bahwa perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat desa dengan masyarakat kota adalah ikatan hubungan sosialnya, masyarakat kota lebih bersifat individualistis, jarang melakukan interaksi sosial, jarang memperhatikan kesejahteraan orang lain, namun sebaliknya masyarakat lebih kuat dalam ikatan hubungan sosialnya. Hal ini berakibat masyarakat desa jarang untuk dapat membuat keputusan sendiri, lebih banyak bergantung dengan pendapat dan persetujuan kelompoknya/lingkungan sosialnya serta sebisa mungkin untuk tidak melenceng dari aturan yang dibuat oleh kelompoknya (desa), sebaliknya masyarakat kota yang lebih bersifat individualistis, umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, paham serta kepentingan yang berbeda-beda, sehingga faktor inilah yang kemudian membuat masyarakat kota lebih baik dalam mengevaluasi dengan standar personalnya dan mampu membuat keputusan sendiri/mandiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Pada aspek tujuan hidup, hasil analisis menunjukkan bahwa baik lansia yang tinggal dikota X maupun lansia yang tinggal didesa Y mempunyai rata-rata skor yang relatif sama. Menurut Chalhoun (1995) masa lansia adalah masa dimana seseorang sudah merasa puas dengan keberhasilan selama masa hidupnya, masa dimana tujuan hidup seseorang telah tercapai, tak peduli bagaimana keadaan lansia tersebut, sehingga jelas bahwa tujuan hidup merupakan perkara yang subjektif melampaui tempat tinggal baik dikota maupun didesa.

Aspek Pertumbuhan pribadi dapat kita simpulkan bahwa lansia yang bertempat tinggal dikota yang memiliki pertumbuhan pribadi dengan nilai rata-rata yaitu 26,1 dan lansia yang bertempat tinggal didesa yang mempunyai nilai rata-rata 24,2. Hasil tersebut sependapat dengan Cholil (2005) yang menyatakan masyarakat kota lebih terbuka dengan hal-hal yang baru dibandingkan masyarakat desa yang bersifat tertutup, mempertahankan kebudayaan dan kehidupan yang lama dan jarang menerima perubahan-perubahan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan pribadinya tidak sebaik masyarakat yang tinggal dikota.

Masyarakat yang tinggal dikota lebih menjanjikan untuk bertumbuh dan berkembang lebih baik dari masyarakat desa, dengan kata lain masyarakat desa ingin pindah kekota dikarenakan ingin lebih ingin

untuk bertumbuh dan berkembang dari sebelumnya.

Hasil analisis aspek penguasaan terhadap lingkungan dapat disimpulkan bahwa penguasaan lingkungan lansia yang bertempat tinggal dikota lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang bertempat tinggal didesa. Hasil penelitian ini tidak terlepas dari sifat-sifat masyarakat kota yang individualistis, jarang bergantung dengan orang lain, sehingga mengakibatkan masyarakat kota mempunyai keyakinan untuk mengatur memilih dan menciptakan lingkungannya sesuai dengan kondisi fisiknya. Sebaliknya masyarakat desa hanya bergantung dengan orang lain yang mengakibatkan masyarakat desa terpaksa mengikuti kebutuhan sosialnya (Cholil, 2005).

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari harapan dari tujuan penelitian ini sendiri, dimana metode penelitian ini berupa kuantitatif, ini menjadi kendala yang sangat berarti mengingat kebanyakan lansia yang peneliti temui ada yang sudah kabur penglihatannya dan tidak bisa membaca, sehingga peneliti harus membacakan aitem serta terkadang menjelaskan maksud dari pernyataan aitem dalam skala *psychological well-being* ini beserta respon yang diberikan. Selain itu peneliti hanya memasukkan faktor jenis

kelamin dalam penelitian ini dan mengabaikan faktor lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan *psychological well-being* antara lansia yang bertempat tinggal dikota X dengan lansia yang bertempat tinggal didesa Y, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ; 1). Secara umum Psychological Well Being antara lansia yang bertempat tinggal di kota X dengan lansia yang bertempat tinggal didesa Y berada pada kategori tinggi. 2). Terdapat perbedaan *psychological well-being* yang signifikan dimana lansia yang bertempat tinggal dikota X memiliki mean 120,15 lebih tinggi dibandingkan lansia yang bertempat tinggal didesa Y yakni 113,02. 3). Pada aspek penerimaan diri, lansia dikota X mempunyai skor rata-rata 11,22 lebih tinggi dibandingkan lansia didesa yaitu 10,15. 4). Pada aspek hubungan positif dengan orang lain, lansia dikota X mempunyai skor rata-rata 23,08 lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata lansia didesa Y yaitu 21,58. 5). Pada aspek Otonomi, lansia dikota X mempunyai skor rata-rata 22,92 lebih tinggi dibandingkan lansia didesa Y yaitu 21,52. 6). Selanjutnya pada aspek tujuan hidup, lansia dikota X mempunyai skor rata-rata 18,52 relatif sama dengan skor rata-rata

lansia didesa Y yaitu 18,28. 7). Pada aspek pertumbuhan pribadi, lansia dikota X mempunyai skor rata-rata 26,08 lebih tinggi dibandingkan dengan lansia didesa Y yaitu 24,20. 8). Selanjutnya pada aspek penguasaan lingkungan, lansia dikota X mempunyai skor rata-rata 18,62 lebih tinggi dibandingkan dengan lansia didesa Y yaitu 17,08. 8).

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang bisa bermanfaat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, lansia yang bertempat tinggal dikota pada kategori skor sangat tinggi lebih banyak dibandingkan lansia yang bertempat tinggal didesa, sedangkan pada kategori skor terendah tidak ada.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti mengharapkan kepada lansia yang tinggal didesa agar lebih dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan untuk menunjang kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*), dan kepada lansia yang tinggal dikota agar dapat mempertahankan

kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan *psychological well-being* dimasa lansianya.

Sebagai pedoman bagi pihak-pihak yang berwenang baik dinas kesejahteraan sosial maupun aparat kota dan desa agar lebih memperhatikan kesejahteraan para lansia baik yang tinggal dikota maupun didesa sehingga lansia dapat memperoleh *psychological well-being* yang baik dimasa lansianya.

Bagi peneliti berikutnya yang mengambil tema yang sama, diharapkan untuk memakai metode penelitian kualitatif saja, karena jika memakai metode kuantitatif akan sangat sulit mengingat kebanyakan lansia sudah

Kesimpulan

banyak mengalami kemundiran panca indera, terutama penglihatan, sehingga untuk membaca aitem akan sangat susah bagi lansia itu sendiri, dan juga mengali lebih banyak lagi mengenai aspek-aspek penuaan yang terjadi pada lansia yang bermanfaat bagi pemberdayaan lansia di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chalhoun, J.& Acocella, J. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi ketiga)*. Semarang: PT IKIP Semarang Press.

- Cholil, M. Mansyur. 2005. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Kalimaftika, Ribza & Moh.Saifudin. 2013. *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia (Lansia) Didusun Lebak Adi Desa Lebak Adi Kecamatan Sugio Kabupaten*

- lamongan*. Vol.01, No.XIV, April 2013.
- Lazarus, S. Richard. Susan, Folkman. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Papalia, D.E, Olds, S.W, & Feldman, R.D. 2008.*Human Development*.Boston: MC Graw Hill.
- Ryff, Carrol D. 1989. Happiness is Everything or it is? Exploration on The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 57 No.6 (1069-1081).
- Santrock, J.W. 1997. *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wells, I.E. 2010. *Psychology of Emotions, Motivations and Actions: Psychological Well-Being*. New York: Nova Science Publisher, Inc.